

INTEGRASI SAINS ISLAMI BIDANG PENDIDIKAN MEMBENTUK KARAKTER POSITIF DI ERA DIGITAL

Prof. Dr. Sarwi, M.Si.

Guru Besar Ilmu Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Semarang

E-mail: sarwi_dosen@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Articles focused on formulating Islamic science and strategies for shaping the character of learners in the digital age. This research was conducted through literature study and analyzing the results of the author's research. This article is for lecturers, teachers, educational observers, and prospective teachers. Islamic science is the result of the interaction of Islamic philosophy and science sourced from the verses of Universe and Qur'anic characterized by Islamic theology. Islamic science can be produced by scientists of Muslim and non-Muslim background, based on the content of Al Quran and Al-Hadits.

The Institute of Integrated Islamic Education (IIIE) gave birth to an Integrated Islamic School (IIS) which implements a full time school system is one alternative solution of public unrest about Islamic institutions. Effective character education is integrated through the various subjects taught in the classroom and through co-extracurricular activities in schools. Character values that can be internalized into the learners are the values of the symbolic, empirical, esthetic, ethical, synnoetic, and synoptic worlds. The final goal achieved from the internalization process is the formation of the personality of the learners intact. The meaning of personality is shaped from the intellectual, emotional, and spiritual aspects, it is guaranteed to give birth to a commendable character. The implementation of LPIT with an integrated curriculum to form a perfect personality becomes a solution in overcoming the problems of education in the digital age.

Keywords: integration, Islamic science, integrated Islamic school, positive character

ABSTRAK

Artikel difokuskan untuk merumuskan ilmu pengetahuan islami dan strategi membentuk karakter peserta didik pada era digital. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan menganalisis hasil-hasil penelitian penulis. Artikel ini ditujukan kepada dosen, guru, pemerhati pendidikan, dan calon guru. Sains islami adalah hasil interaksi filsafat islami dan sains yang bersumber dari ayat-ayat Kauniyyah dan ayat-ayat Qur'aniyyah yang dicirikan teologi Islam. Sains islami dapat dihasilkan dan atau ditemukan oleh ilmuwan yang belatar belakang muslim dan non muslim, yang berlandaskan kandungan Al Quran dan Al Hadits.

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) melahirkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang menerapkan sistem *full time school* merupakan salah satu alternatif solusi dari keresahan masyarakat tentang lembaga yang islami. Pendidikan karakter efektif diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas dan melalui kegiatan ko-ekstrakurikuler di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik yakni nilai-nilai dari dunia simbolik, empirik, estetika, etik, sinnoetik, dan sinoptik. Tujuan akhir yang dicapai dari proses internalisasi adalah pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh. Maknanya kepribadian itu dibentuk dari aspek intelektual, emosional, dan spiritual, maka dijamin akan melahirkan karakter terpuji. Penyelenggaraan LPIT dengan kurikulum terpadu untuk membentuk kepribadian yang sempurna (kamil) menjadi solusi dalam mengatasi masalah pendidikan di era digital.

Katakunci: integrasi, sains islami, sekolah islam terpadu, karakter positif

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih memerlukan kekuatan untuk mengejar ketertinggalan terhadap negara lain yang telah maju. Tugas berat yang diemban bangsa

Indonesia sampai sekarang mencakup empat komponen yaitu pemerataan, relevansi, kualitas, dan efisiensi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat pada era digital atau era bergerak cepat (*disruption*). Perkembangan Ipteks telah

berdampak pada tuntutan yang harus dilakukan masyarakat untuk mengikuti perubahan zaman yang cepat.

Hakekat perubahan masyarakat memerlukan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan tanggungjawab substansial terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, berdampak pada perubahan nilai-nilai masyarakat sehingga memerlukan pengetahuan dan kecakapan baru yang memadai. Pemenuhan keperluan pengetahuan dan kecakapan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.¹

Sistem pendidikan di Indonesia perlu perubahan yang dinamis baik pada tingkat filosofis paradigma maupun pada tahap kebijakan operasional. Lembaga pendidikan islam di indonesia mengalami ketertinggalan dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Beberapa sebab utama yang sangat berpengaruh pada ketertinggalan, yaitu: 1) sering terlambat merumuskan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan pada masa yang akan datang, dan 2) lembaga pendidikan islam umumnya belum dikelola secara profesional, baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum, sarana laboratorium dan perpustakaan (akses internet) serta proses pembelajarannya.²

Penyempitan pandangan tentang pendidikan islam juga turut berkontribusi ketertinggalan. Pendidikan islam hanya mengurus aspek-aspek kehidupan ukhrowi. Pemisahan antara hal-hal yang dianggap agama dan bukan agama, urusan yang sakral dan profan, yang ukhrowi dan duniawi, ini dikenal cara pandang **dikotomis**. Lembaga-lembaga pendidikan agama misalnya madrasah dan pesantren dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag), sedangkan Lembaga-lembaga pendidikan umum yang dinaungi Dikdasmen (tingkat dasar dan menengah) dikelola oleh Kemendikbud dan lembaga pendidikan tinggi (Universitas,

Institut, Sekolah Tinggi, dll) dikelola oleh Kemenristekdikti, masih memberi layanan yang terpisah kepada masyarakat.

Masalah yang lebih fundamental adalah pandangan yang masih melekat pada generasi muda bahwa ilmu keagamaan dan ilmu umum merupakan dua hal yang terpisah (*fragmented*) sehingga menuntut tanggungjawab yang berbeda pula. Aliran yang berpandangan mengenai urusan keagamaan dan non agama (umum) secara terpisah (dikotomis) disebut **sekularisme**. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Atas (guru besar Al Azhar Kairo) menyatakan bahwa negara Indonesia tidak imun (kebal) terhadap ajaran sekulerisme. Sistem pendidikan yang dikotomis belum memberi solusi atas kebutuhan pendidikan yang komprehensif terpadu untuk mencapai insan kamil (paripurna). Ketidakimunan pendidikan di Indonesia terhadap sekularisme diindikasikan dengan faktalain bahwa sistem pendidikan di Indonesia yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X pasal 37, yang memuat tentang kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum tersebut mewajibkan sepuluh bidang mata pelajaran, untuk pelajaran agama tidak mendapat proporsi yang memadai (hanya 2 jp).

Mengacu uraian yang disampaikan pada gagasan-gagasan sebelumnya perlu pemikiran yang menyeluruh untuk melaksanakan proses pendidikan di masyarakat. Istilah integrasi muncul pada bidang pendidikan diharapkan dapat memberi solusi atas kegalauan dan masalah pendidikan yang bersifat parsial dan terpisah tersebut. **Integrasi dapat diartikan pambauran menjadi satu kesatuan yang utuh**. Integrasi sains islami pada bidang pendidikan bermakna pambauran nilai-nilai islam ke dalam ilmu atau mata pelajaran (*subject matter*) menjadi *bangunan ilmu yang utuh* dalam diri peserta didik. Pambauran nilai islam ke dalam mata pelajaran khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah diharapkan dapat membentuk karakter terpuji atau positif (mahmudah) peserta didik. Sejumlah kebijakan dan strategi internalisasi nilai islam pada bidang pendidikan sangat mendesak diterapkan, misalnya sistem pengelenggaraan pendidikan di sekolah, rekonstruksi kurikulum, reformasi

¹ M. Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2007)

² A. Basyari & Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017)

bobot jam mata pelajaran, dan lain-lain. **Integrasi nilai islam yang dimaksudkan mencakup kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi yang diterapkan memiliki perspektif islami.** Tujuan integrasi untuk menghubungkan sumber sains dengan Sang Pencipta (tauhid), proses sains dengan nilai islam (syariah), dan produk ilmu dengan Al Quran dan Al Hadits (ilmu islami).

Selain itu, keadaan karakter pemuda juga mendapat perhatian pemerintah. Karakter pemuda dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu karakter positif dan karakter negatif (madzmumah). Karakter positif mencakup semangat belajar tinggi dan prestasi akademik, dengan contoh prestasi para siswa bidang olimpiade di tingkat nasional dan internasional. Kondisi karakter negatif pemuda Indonesia saat ini antara lain: 1) tawuran antar siswa sekolah tingkat menengah atas di berbagai daerah, 2) pembunuhan siswa SMA Taruna Nusantara oleh teman sendiri, 3) penggunaan media sosial yang semakin tidak terkendali dengan berbagai macam unggahan handphone (hp) contoh foto, berita hoax dan cerita yang tidak masuk akal, dan 4) penganiayaan guru oleh siswa yang mengakibatkan kematian di Madura akhir-akhir ini. Mencermati hal tersebut, penulisan artikel ini difokuskan pada pembahasan integrasi sains islami bidang pendidikan dalam pembentukan karakter positif peserta didik pada era digital (*disruption era*). Sebelum membahas integrasi sains islami dalam membentuk karakter diperlukan telaah istilah-istilah dari topik di atas agar mendapat pemahaman yang benar.

PEMBAHASAN

A. Filsafat Islam tentang Ilmu (*Islamic philosophy of science*)

Pengkajian mendalam tentang konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits akan mengarah pada penemuan etos yang melandasi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, ekonomi, pasti alam, kebudayaan, politik, dan keagamaan. Hal tersebut diharapkan dapat membuktikan bahwa ajaran islam bersifat universal dan lengkap. Membahas tentang "konsep dasar Islam tentang ilmu

pengetahuan" pada hakikatnya membahas filsafat islami tentang ilmu pengetahuan; yang meliputi lima komponen yaitu pengetahuan, ilmu, filsafat, agama, dan islam.^{3,4}

Sebelum membahas lebih mendalam tentang sains islami perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah atau frasa yang terkait.

Pengetahuan

Pengetahuan dikelompokkan menjadi lima yaitu a) pengetahuan biasa adalah pengetahuan tentang hal-hal sehari-hari yang dikenal dan dijumpai, yang disebut pengetahuan; b) pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang memiliki sistem dan metode tertentu, yang disebut ilmu pengetahuan atau ilmu; c) pengetahuan filosofis adalah ilmu yang mengungkap akar dan sifat-sifat yang menjawab masalah yang bersifat hakiki, yang selanjutnya disebut filsafat; d) pengetahuan teologis adalah pengetahuan keagamaan atau pengetahuan tentang agama, dan e) pengetahuan Ilahiyah adalah wahyu (pemberitahuan) yang langsung dari Tuhan.

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang memiliki ciri, tanda, syarat tertentu. yaitu:



sistematik, rasional, empiris, umum dan kumulatif. Ilmu pengetahuan sering disebut ilmu. Produk ilmu pengetahuan pada prinsipnya dapat dijangkau atau diuji

³ H.E.S. Anshari & A. Rais, *Pak Natsir 80 Tahun, Buku Kedua Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*, (Jakarta: Media Da'wah, 1988)

⁴ M. Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017)

kebenarannya secara empiris, penelitian, dan eksperimental.⁵

Filsafat

Filsafat adalah pemikiran mendalam mengenai kebenaran dan kebijakan yang menjadi solusi masalah manusia. Filsafat diartikan hasil akal budi manusia untuk memahami secara radikal dan integral. Masalah yang dibahas oleh filsafat tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan. Cabang filsafat mencakupi komponen ontologi (hakikat ilmu, akar), epistemologi (cara memperoleh) dan aksiologi (implementasi ilmu, nilai). Sasaran filsafat atau objek materia yang dibahas yaitu hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia. Objek forma filsafat adalah usaha mendalam secara radikal dan integral sampai pada akarnya (inti) tentang material filsafat.^{6, 7} Muslih menekankan bahwa basis filosofis pengembangan ilmu disajikan pada Gambar.⁸

Islam dan Filsafat

Interaksi antara filsafat dan islam menghasilkan filsafat islam. Ada beberapa frasa filsafat islam yang perlu dikritisi yaitu:

1. Filsafat islam: dalam arti filsafat muslim, yakni filsafat yang dihasilkan tokoh-tokoh muslim, contoh: al Kindi, al Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dll.
2. Filsafat islam dalam arti filsafat tentang islam (*philosophy of islam*), pada konteks ini islam sebagai objek materia filsafat;
3. Filsafat islam dalam arti filsafat islami (*Islamic Philosophy*) bukan filsafat tentang islam (*philosophy of islam*). Filsafat muslim itu ada dua yakni ada yang islami dan ada yang tidak islami. Jadi yang dimaksud filsafat muslim adalah filsafat yang islami. **Filsafat islami** adalah filsafat hasil filsuf muslim yang sungguh *committed* (teguh hati dan aksi) pada islam, yang menjawab persoalan filosofis dengan

cara memaksimalkan daya akal budi secara radikal, integral, dan universal dengan menggunakan referensi Al Quran dan Al Hadits. Hemat penulis, filsafat jenis ini yang tepat disebut **filsafat islam**.

Filsafat islami dan filsafat ilmu

Interaksi antara filsafat dan ilmu menghasilkan filsafat ilmu (*philosophy of science*), yakni filsafat yang menjadikan ilmu sebagai objek materia. Filsafat ilmu yang sekarang disampaikan di Perguruan Tinggi di belahan barat dan timur (Indonesia) lebih bersifat sekuler (*secular philosophy of science*). Interaksi antara islam dan filsafat ilmu menghasilkan **filsafat islami** tentang ilmu (*Islamic Philosophy of Science*).

Filsafat islami tentang ilmu belum membudaya secara luas di kalangan para pemikir muslim, baik pada masa klasik maupun pada abad pertengahan. Melalui pengkajian dari hasil pemikiran al Ghazali dan Ibn Khaldun maka beliau berdua merupakan tokoh yang meletakkan dasar-dasar filsafat islami tentang ilmu. Pemikir-pemikir muslim baru tumbuh kembang pada pertengahan kedua abad- 20, contoh: Seyyed Hossen Nasr (1970), M Kamal Hassan (1978), Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar (1965), Syed Muhammad Al-Naquib Al-Atas (1981), dll. Karya-karya pemikir di atas yaitu *Islamic philosophy of natural sciences*, *Islamic philosophy of social sciences*, *Islamic philosophy of humanistic studies*. Materi filsafat islami tentang ilmu sangat penting dan mendesak karena memberi landasan berpijak untuk memahami "*Islamic Science*" (Psikologi Islami, Antropologi Islami, Sosiologi Islami, dll).

Selayang pandang perlu kita cermati klasifikasi ilmu menurut tiga pemikir muslim yaitu Al Farabi, Al Ghazali, dan Ibn Khaldun. Klasifikasi ilmu menurut **Al Farabi**⁹, telah dituliskan pada buku *Ihya al-'Ulum* yang terbagi lima (5) yaitu 1) ilmu bahasa, 2) logika, 3) ilmu-ilmu persiapan (aritmatika, geometri, optika, ilmu benda angkasa, musik, dan ilmu pembuatan alat). Klasifikasi ilmu menurut **Al Ghazali** didasarkan tiga kriteria, yaitu 1) tingkat pertanggungjawaban (ilmu *fardhu 'ain*

⁵ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1990)

⁶ M. Asy'arie, 2017, *Op. Cit.*

⁷ A.M. Saefuddin, 1990, *Op. Cit.*

⁸ M. Muslih, "Al Quran dan Lahirnya Sains Teistik", *Jurnal Peradaban Islam "Tsaqafah"*, 12(2), 2016, hal. 257-280

⁹ W. Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Penerbit Madani, 2008)

dan ilmu *fardhu kifayah*); 2) sumber ilmu: a) 'ulum syariyyah (diwahyukan), b) 'ulum ghair syariyyah (ilmu yang tidak diwahyukan); dan 3) fungsi sosial: a) ilmu *mahmudi* (terpuji) dan b) ilmu *madzmumah* (tercela). Menurut **Ibn Khaldun** ilmu dikelompokkan menjadi dua yaitu a) ilmu-ilmu *syar'iyah* atau *naqliyyah* atau *wadh'iyah* (legalistik, positif) dan b) ilmu-ilmu *falsafiyyah* atau *'aqliyyah* (filosofis, akliah, natural).¹⁰

Filsafat islami bertitik tolak dari Din al-Islam yang berakarkan 'Aqidah Islam, yang berintikan pada at-Tauhid. Tuhan telah mewujudkan kebesaran dan keagunganNya melalui ayat-ayatNya, yaitu ayat *Kauniyyah* (*the works of Alloh*), manusia dan alam semesta dan ayat *Qur'aniyyah* (*the words of Alloh*), ayat Alloh yang tersurat dalam Al Quran Al Karim. Sunnatulloh alam semesta untuk aspek bahan, struktur, dan komposisi serta gejala alam dengan kandungan secara implisit maupun eksplisit pada ayat Al Quran bersifat saling melengkapi dan tidak saling kontradiksi. **Studi ayat-ayat kauniyyah dan studi ayat-ayat Qur'aniyyah merupakan ibadah dalam arti luas (amal saleh), asal dilaksanakan secara saleh dan ikhlas untuk mencari ridla Alloh.**

Pertanyaan muncul dari konsekuensi pembahasan yang telah dipaparkan di depan yakni adakah sains islami dan bagaimana ciri-cirinya? Simpulan pembahasan filsafat telah dirumuskan bahwa filsafat islami dihasilkan oleh muslim atau non-muslim tetapi penelitian itu tersirat nilai-nilai Islam. Ciri kedua filsafat islami adalah daya akal budi merupakan produk yang berlandaskan pada Al Quran dan Al Hadits. Konteks pandangan filsafat pada hakikatnya sifat sains adalah netral, baik ilmu alam maupun ilmu sosial humaniora.

Interaksi antara filsafat islami dan sains yang berlandaskan Al Quran dan Al Hadits menghasilkan **sains islami**. Ciri sains islami yaitu sains yang bertumpu pada *ke-Tauhid-an Alloh* (sains yang menghadirkan kuasa Alloh, Maha Mengetahui), yang berisi *nilai Din al-Islam*. Sejalan dengan pernyataan teori sains islami adalah **sains teistik** yakni sains yang memadukan kerja ilmiah (fisis) dan metafisika

dengan teologi.¹¹ **Sains islami dapat dihasilkan dan atau ditemukan oleh ilmuwan yang belatar belakang berbagai kepercayaan atau agama di dunia yang berlandaskan kandungan Al Quran dan Al Hadits.** Ilmuwan yang dimaksud di atas mendalami dan melakukan penelitian ilmu yang ditekuni baik yang bersumber dari ayat-ayat Kauniyyah maupun ayat-ayat Qur'aniyyah, pada ilmu itu mengandung nilai ukhrowi (sanksi dan pahala). Dua ciri sains islami yaitu 1) bertugas menemukan dan penguatan paradigma dan premis intelektual berorientasi pada nilai dan melakukan pembaruan dan pembangunan masyarakat (fakultas pikir); dan 2) bermanfaat untuk membela kebenaran dan perbaikan dimensi sikap dan perilaku, yang merambah di masyarakat untuk mencapai kemuliaan hidup dan kesempurnaan akhlaq.¹²

Perbandingan tiga aliran tentang etos kerja masyarakat sesuai perkembangan ilmu dengan filsafat yang melandasinya^{13, 14, 15} disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan tiga aliran yang diyakini tentang etos kerja masyarakat

No	Sekulerisme	Jahiliyah	Islamisme
1	Menafikan Tuhan dalam menelaah gejala alam (baik eksak dan sosial)	Perumusan teori dan falsafah untuk menyelesaikan masalah yang kering dari spiritual (humanisme)	Bertitik tolak pada ke-Tauhid-an dalam manifestasi melalui ayat Kauniyah dan ayat Quraniyah
2	Memandang alam dan manusia sebagai objek materia; dan tidak memandang wahyu	Model produksi dan budaya konsumsi dikemas dalam sistem secara sistematis	Wahyu adalah salah satu petunjuk meskipun tidak eksplisit ilmiah namun

¹¹ M. Muslih, (November, 2016), *Op. Cit.*

¹² A.M. Saefuddin, 1990, *Op. Cit.*

¹³ Ibid

¹⁴ H.E.S. Anshari & A. Rais, 1988, *Op. Cit.*

¹⁵ M. Asy'arie, 2017, *Op. Cit.*

¹⁰ H.E.S. Anshari & A. Rais, 1988, *Op. Cit.*

	sebagai objek materia ilmu	dengan TIK (materialisme)	kebenaran ilmiah selaras dengan nilai Al Quran
3	Pemisahan tanggungjawab thd urusan agama (ukhrowi) dan non agama (duniawi)	Perilaku dan keyakinan yang tidak berTuhan, semua sudah ada dan kebetulan (ateisme)	Ilmu adalah kreasi atau produk Islami yang berlandaskan Al Quran untuk kehidupan dunia dan akherat

B. Integrasi Sains Islami pada Bidang Pendidikan

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa pengelolaan sistem pendidikan Nasional masih mengikuti pengelolaan terpisah yaitu ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yang masing-masing dinaungi oleh Departemen yang berbeda. Berdasarkan analisis hasil penelusuran literatur dan sejumlah penelitian (Sarwi dkk, 2012; Sarwi dkk, 2016; Basyari & Hidayatullah, 2017), diajukan tiga sistem penyelenggaraan pendidikan yang kondusif dan efektif. Tiga sistem penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud yaitu 1) Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) tanpa asrama, 2) Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Berasrama (LPITB), dan 3) Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (LP3).^{16,17,18}

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu pada jenis 1 dan jenis 2 hanya berbeda untuk

peserta didik mengalami asrama selama menempuh jenjang pendidikan. LPIT melahirkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) tanpa asrama dengan sistem *full day school* merupakan salah satu alternatif solusi dari keresahan masyarakat yang menginginkan lembaga yang mengamalkan nilai-nilai islam.¹⁹ Kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan kurikulum sekolah umum dan kurikulum keagamaan (terpadu). Dengan demikian struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran bercorak umum dan sebagian pelajaran bercorak keagamaan secara proporsional. Kompetensi yang dicanangkan pada kurikulum terpadu adalah penguasaan ilmu *kauniyyah* (alam, sosial), *qauliyyah* (agama), *fikriyyah* (kognitif), *ruhiyyah* (afektif), *jasadiyyah* (psikomotorik). Lembaga pendidikan jenis ini mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual (*Intelligent Quotient*, IQ), cerdas secara emosional (*Emotional Quotient*, EQ), dan cerdas secara spiritual (*Spiritual Quotient*, SQ).

Sekolah Islam Terpadu Berasrama dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (LP3) menerapkan sistem *full time school* memiliki keunggulan diantaranya a) peserta didik memperoleh pengalaman bergaul dengan teman sejawat dalam waktu longgar, b) memperoleh pengalaman belajar dan beribadah yang teratur, c) mendapat pengalaman kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi, serta d) kesempatan konsultasi dan bimbingan lebih banyak dan efektif. Lembaga pendidikan pondok pesantren juga menerapkan kurikulum terpadu. Salah satu sampel pondok pesantren adalah pondok pesantren Baitussalam Mijen Kota Semarang. Kurikulum Terpadu Baitussalam terdiri atas Mata Pelajaran Umum 60% dan Keagamaan 40%.²⁰ Dan SMPIT Nururrahman Depok menerapkan pada kurikulum sekolah 10 jp untuk pendidikan agama. Hal ini bermakna bahwa sekitar 25% (mengandung nilai agama)

¹⁶ S. Sarwi, "Application of the Experimental Open Inquiry model to Improve the Understanding on Waves Concept and to develop students' Character", *Proceeding International Seminar*, Postgraduate Program Universitas Negeri Semarang, June 16, 2012.

¹⁷ S. Sarwi, Sutardi & W.W. Prayitno, "Implementation of guided inquiry physics instruction to increase an understanding concept and to develop the students' character conservation", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 12(1), 2016, hal. 1-7

¹⁸ A. Basyari & Hidayatullah, 2017, *Op. Cit*

¹⁹ Ibid

²⁰ S. Sarwi, Kasmui & B. Subali, "Pengembangan multi media pembelajaran berbasis Program Excel dan Power Point bagi Guru-guru Pondok Pesantren Baitussalam Mijen", *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*, LP2M Universitas Negeri Semarang, 2011

dan 75% mata pelajaran umum. Penerapan *full time school* dimaksudkan bahwa pemanfaatan waktu bagi peserta didik lebih efektif, baik untuk belajar, beribadah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama guru atau ustadz. Aktualisasi potensi ranah intelektual, sikap, kecakapan, dan spiritual peserta didik dapat ditampilkan secara optimal, selama menempuh pendidikan, sehingga terbukti telah menghasilkan lulusan yang membanggakan setidaknya pada bidang spiritual dan akhlaq. Dengan demikian sekolah yang menerapkan sistem pendidikan ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas pada level manusia paripurna (kamil).

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Sungguh memprihatinkan keadaan mental dan akhlaq sebagian generasi muda bagi negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Fakta dan data yang dipaparkan di bagian awal, membangkitkan pemerhati dan pelaku pendidikan serta ulama untuk berbuat dan melakukan pencegahan dan perbaikan bidang pendidikan.

Pendidikan Karakter antara "Membumi" dan "Melangit"

Menurut Lickona²¹ menyatakan bahwa seseorang yang berkarakter baik penting ditanamkan di sekolah adalah yang memahami hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiga komponen tersebut akan mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak, baik yang ditujukan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Jika pendidikan karakter baru mengarah pada ranah kognitif, belum mencapai ranah afektif dan pembentukan kepribadian peserta didik maka pendidikan sulit mencapai kompetensi nasional.

²¹ T. Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsivility*, (New York: Bantarn Books, 1991)

Empat jenis pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia, yaitu berbasis religius, berbasis budaya, dan berbasis lingkungan, serta berbasis humanis. Berbasis religius merupakan kebenaran wahyu Tuhan (*moral conservation*). Berbasis nilai budaya, yang merupakan aspek budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (*cultural conservation*). Berbasis lingkungan (*environment conservation*). Berbasis potensial diri, yang meliputi sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*humanity conservation*). Sejumlah hasil penelitian²² (Sarwi, *et al.*, 2015) menyatakan telah ditemukan korelasi positif kuat antara efektivitas pembelajaran inkuiri dan nilai karakter nasional siswa dengan koefisien 0,76 (tinggi). Temuan penelitian yang sejalan^{23,24} (Agtasiaputri, dkk 2015; Sarwi *et al.*, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dan karakter konservasi menunjukkan korelasi positif dengan koefisien 0,42 (sedang). Pengaruh positif pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap karakter konservasi ditunjukkan koefisien 0,51 telah diperoleh. Maknanya penambahan skor data pembelajaran inkuiri terbimbing diikuti dengan perbaikan karakter konservasi.

Pada tingkat pendidikan dasar diperoleh bahwa karakter diperbuat hanya ketika di sekolah dan mereka kurang perhatian dan tanggungjawab. Penelitian lain, pengembangan karakter bagi calon guru dinyatakan perlu

²² S. Sarwi, Sutardi & W.W. Prayitno, "Utilization of the guided inquiry learning model to develop students conservation character", *Proceeding of 2nd international conference on mathematics, science, and education 2015*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²³ C. Agtasiaputri, S. Sarwi & Sugiyanto, "Penerapan Guided Inquiry sebagai Upaya Penguatan Pemahaman Konsep dan Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Siswa", *Prosiding Seminar Nasional pada tanggal 28 Nopember 2015*, FMIPA Universitas Negeri Semarang

²⁴ S. Sarwi, Sutardi & W.W. Prayitno, 2016, *Op. Cit.*

workshop untuk best practices dan intensifikasi karakter moral.^{25,26}

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran

Pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, yakni melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Hal ini dilandasi sebuah filosofi bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian secara utuh. Pribadi utuh tersebut akan terbentuk jika pada diri peserta didik terinternalisasi nilai-nilai dari dunia simbolik, empirik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik.^{27, 28} Jika nilai-nilai dari berbagai dunia nilai tersebut terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dijamin akan melahirkan karakter terpuji.

Internalisasi nilai dari: 1) **dunia simbolik** dapat dilakukan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Nilai inti (*core value*) yang diperjuangkan untuk diinternalisasi melalui pelajaran Bahasa Indonesia adalah menghargai pentingnya komunikasi; agar mereka mampu berkomunikasi baik secara lisan, tulis, gerak-isyarat dan lainnya dapat dilakukan secara baik, benar dan santun; Matematika dapat menginternalisasi nilai kuantitatif (angka) yang dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain; 2) **dunia empirik** melalui mata pelajaran IPA dan IPS serta ilmu-ilmu yang bersifat empirik nilai inti yang dibawa yakni berpikir logis dan berpikir ilmiah untuk menyelesaikan masalah sehari-hari; 3) **dunia ethic** melalui mata pelajaran pendidikan moral, aqidah akhlaq, dan mata pelajaran budi pekerti; nilai inti adalah nilai etik, tujuannya agar peserta didik menghargai etik sehingga mereka mampu memilih perilaku moral; 4) **dunia**

estetik, melalui mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, dengan nilai inti adalah nilai keindahan, tujuannya agar peserta didik menghargai keindahan; 5) **dunia sinnoetik**, melalui nilai diperoleh dari pengalaman yang bersifat romantisme, yang dalam dunia sufistik melalui dongeng, legenda, dan lainnya dengan pengalaman itu perilakunya dapat berubah; 6) **dunia sinoptik**, melalui mata pelajaran Agama yakni dunia yang didalamnya memuat nilai-nilai simbolik, empirik, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik.

Filosofi agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai, maka sekolah melakukan pembelajaran melalui berbagai mata pelajaran yang mengandung beraneka nilai di atas. Filosofi tersebut juga mengarahkan guru-guru yang mampu berbagai mata pelajaran dalam menyusun RPP berorientasi pada pendidikan karakter^{29, 30} disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-nilai Karakter mendasar dalam Pendidikan

Nilai Karakter	Deskripsi	Contoh aktivitas inspiratif
Integritas	Memiliki kepribadian yang menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan	Membela kepentingan bangsa dari gangguan luar dan menjaga kesatuan bangsa
Kejujuran	sikap dan perilaku sesuai pedoman dan data/fakta yang ada	Tidak merekayasa data percobaan dan tidak menyelisihi pedoman/peraturan
Inspiratif	Memiliki ide yang mampu membangkitkan dan	Guru menjelaskan perjuangan pangeran

²⁵ M. Demirel, Ozmat D & I.O. Elgun, "Primary school teachers' perceptions about character education", *Educational research and Reviews*, 11(17), 2016, hal. 1622-1633

²⁶ D. Lapsley & R. Woodbury, "Moral-Character Development for Teacher Education", *Action in Teacher Education*, 38(3), 2016, hal. 194-206

²⁷ Saefuddin, A.M. 1990. *Op. Cit.*

²⁸ S. Akbar, A. Samawi, M. Arafik & L. Hidayah, *Pendidikan Karakter Best Practices*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2015)

²⁹ Ibid

³⁰ E. Handoyo & Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: Widya Karya, 2010)

	berpengaruh positif orang lain untuk bersikap dan berbuat sesuatu yang bermanfaat	Diponegoro, seorang guru menceritakan proses perjuangan hidup
Independen	sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan masalah	Mencurahkan segala kemampuan sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah
Inovatif	Melakukan modifikasi produk yang ada dan atau membuat produk baru (semua bahan baru) dengan teknologi yang memadai	Memodifikasi produk (model, alat peraga) menjadi lebih berkualitas dan fungsinya
Kreatif	Proses aktivitas yang membawa seseorang menentukan ide baru untuk memecahkan masalah secara spontan dan bervariasi	Membuat karya keterampilan (tas, sulam, bunga) dari barang bekas dan murah menjadi produk bernilai
Humanis	bersifat religius, penegakkan nilai kemanusiaan, penegndalian diri, memberi kedamaian	bergaul dengan perilaku mulia, suka membantu orang lain, tidak berbuat yang merugikan dan menyakitkan

diantaranya: 1) motivasi berprestasi (akademik) tinggi, 2) memiliki leadership yang memadai, 3) keterampilan bersosial yang baik (*interpersonal*), dan 4) berpandangan keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dengan angka-angka atau bidang ilmu tertentu (karena bakat/keahlian beraneka) pada peserta didik. Sejumlah faktor yang menjadi penyebab kelambatan internalisasi nilai karakter ke dalam kepribadian peserta didik yaitu 1) fokus belajar terpecah, 2) etos belajar rendah, 3) *emotional smart* rendah, dan 4) keterampilan *intrapersonal smart* rendah, serta 5) pembangkitan dan penampilan potensi terkendala.

PENUTUP

Filsafat islami merupakan pemikiran para ilmuwan muslim untuk menemukan solusi kehidupan berlandaskan ke-Tauhid-an. Sains islami adalah hasil interaksi filsafat islami dan sains yang bersumber dari ayat-ayat Kauniyyah dan ayat-ayat Qur'aniyyah yang dicirikan teologi Islam. Sains islami dapat dihasilkan dan atau ditemukan oleh ilmuwan yang belatar belakang muslim dan non muslim, yang berlandaskan kandungan Al Quran dan Al Hadits.

LPIT melahirkan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang menerapkan sistem *full time school* (FTS) merupakan salah satu alternatif solusi dari keresahan masyarakat yang menginginkan lembaga yang mengamalkan nilai-nilai islam. Pendidikan karakter efektif diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas dan melalui kegiatan ko-ekstrakurikuler di sekolah, serta kegiatan kemasyarakatan yang bersifat kultural. Nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan ke dalam peserta didik yakni nilai-nilai dari dunia simbolik, empirik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik. Tujuan akhir yang dicapai dari proses internalisasi adalah pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh. Maknanya kepribadian itu dibentuk dari aspek intelektual, emosional, dan spiritual, maka dijamin akan melahirkan karakter terpuji.

Penanaman karakter terpuji akan semakin mudah (berlangsung lancar) jika peserta didik memiliki sifat-sifat ³¹ , ³² ,

³¹ Y. Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)

³² T. Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Penyelenggaraan LPIT dengan kurikulum terpadu untuk membentuk kepribadian yang utuh atau sempurna (kamil) menjadi solusi dalam mengatasi masalah pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, M. & Hidayah, L. 2015. *Pendidikan Karakter Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Anshari, H.E.S. & Rais, A. 1988. *Pak Natsir 80 Tahun, Buku Kedua Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*. Jakarta: Media Da'wah
- Asy'arie, M. 2017. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI
- Agtasiaputri, C., Sarwi, S. & Sugiyanto. 2015. Penerapan *Guided Inquiry* sebagai Upaya Penguatan Pemahaman Konsep dan Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Siswa. Prosiding Seminar Nasional pada tanggal 28 Nopember 2015, FMIPA Universitas Negeri Semarang
- Basyari, A. & Hidayatullah. 2017. *Membangun Sekolah Islam Unggulan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Buchori, M. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Demirel, M., Ozmat D., & Elgun, I.O. 2016. Primary school teachers' perceptions about character education. *Educational research and Reviews*, 11(17), 1622-1633
- Gloshani, Mahdi. 2004. *Issues in Islam and Science*, (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004). Edisi Terjemahan: Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, (Bandung: Mizan Pustaka dan CRCS, 2004).
- Handoyo, E. & Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya.
- Khan, Y. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Lapsley, D. & Woodbury, R. 2016. Moral-Character Development for Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 38(3), 194-206
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsivility*. New York: Bantarn Books
- Murtiningsih, W. 2008. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Penerbit Madani
- Muslih, M. (November, 2016). *Al Quran dan Lahirnya Sains Teistik*. Jurnal Peradaban Islam "Tsaqafah", 12(2), 257-280
- Muslih, M. (Oktober, 2010). *Pengaruh Budaya dan Agama terhadap Sains, Sebuah Survey Kritis*. Jurnal Peradaban Islam "Tsaqafah", 6(2), 225-247
- Sarwi, S. 2012. Application of the Experimental Open Inquiry model to Improve the Understanding on Waves Concept and to develop students' Character. *Proceeding International Seminar*, Postgraduate Program Universitas Negeri Semarang, June 16, 2012.
- Saefuddin, A.M. 1990. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Penerbit Mizan
- Sarwi, S., Kasmui, & Subali, B. 2011. Pengembangan multi media pembelajaran berbasis Program Excel dan Power Point bagi Guru-guru Pondok Pesantren Baitussalam Mijen, *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*, LP2M Universitas Negeri Semarang
- Sarwi, S., Sutardi, & Prayitno, W.W. 2015. Utilization of the guided inquiry learning model to develop students conservation character. *Proceeding of 2nd international conference on mathematics, science, and education 2015*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Sarwi, S., Sutardi, & Prayitno, W.W. 2016. Implementation of guided inquiry physics instruction to increase an understanding concept and to develop the students' character conservation. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 12(1): 1-7
- Tasmara, T. 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani